



Harmoni Sosial Sebagai Upaya Membangun Lingkungan Kampus Inklusif Dalam Kehidupan Multikultural Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan

Nia Septinawati*, I Wayan Putra Yasa, Irwan Nur

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberagaman mahasiswa, bentuk harmoni sosial dalam interaksi mahasiswa, serta upaya membangun harmoni sosial di Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dimana data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang mahasiswa membuat harmoni sosial menjadi penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan yang baik. Harmoni sosial terlihat dalam interaksi akademik seperti diskusi dan kerja kelompok, serta dalam kegiatan jurusan seperti Prisma, Malaka Abhiseka, dan Festofansia yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan tersebut membantu membangun kebersamaan sehingga tercipta lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Harmoni Sosial, Keberagaman Mahasiswa, Lingkungan Kampus

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4104>

*Correspondence: Nia Septinawati

Email: niaseptinawati1@gmail.com

Received: 21-03-2026

Accepted: 21-04-2026

Published: 21-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to explain student diversity, forms of social harmony in student interactions, and efforts to build social harmony in the Department of History, Sociology, and Library Studies at Ganesha University of Education. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The data in this study consists of primary and secondary data collected through observation, interviews, and document study. The data were then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the diversity of student backgrounds makes social harmony crucial for fostering mutual respect, honor, and maintaining good relationships. Social harmony is evident in academic interactions such as discussions and group work, as well as in departmental activities such as Prisma, Malaka Abhiseka, and Festofansia, which bring together students from various backgrounds. These activities help build togetherness, thus creating a harmonious and inclusive campus environment.

Keywords: Social Harmony, Student Diversity, Campus Environment

Pendahuluan

Lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari asal daerah, etnis, budaya, bahasa, maupun agama yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat ([Aprelia et al., 2025](#)) yang menyatakan bahwa lingkungan akademik tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, namun juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun relasi, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan identitas sosial yang dimiliki. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat ([Aryanti et al., 2026](#)) yang menyatakan bahwasannya sebagai lingkungan akademik, kampus menjadi salah satu tempat berkumpulnya mahasiswa dengan berbagai identitas yang berbeda sehingga menciptakan lingkungan yang penuh keberagaman serta memiliki potensi interaksi sosial yang dinamis. Kondisi ini tentu menjadikan kehidupan kampus sebagai gambaran kecil masyarakat multikultural yang mempertemukan berbagai identitas dan sudut pandang dalam satu lingkungan sosial ([Angelina, et al., 2023](#)). Multikultural sendiri menurut ([Simaremare, 2023](#)) kondisi masyarakat yang beragam namun mampu menciptakan kehidupan yang teratur dan harmonis. Dalam situasi seperti ini, interaksi yang berlangsung tidak hanya berkaitan dengan kegiatan akademik, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian sosial antarindividu yang memiliki latar belakang berbeda karena mahasiswa tidak hanya belajar mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar memahami cara berpikir, cara berkomunikasi, dan kebiasaan sosial orang lain sehingga keberagaman yang ada di lingkungan kampus perlu disertai dengan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang saling menghargai agar interaksi dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan pendapat ([Fusvita et al., 2026](#)) yang menyatakan tanpa adanya kesadaran etika yang baik, perbedaan dapat menjadi pemicu konflik yang merusak hubungan sosial antarindividu.

Dalam konteks kehidupan sosial yang beragam, harmoni sosial menjadi salah satu unsur penting untuk menjaga keseimbangan hubungan antarindividu karena harmoni sosial dapat dimaknai sebagai upaya menjaga kehidupan sosial agar tetap berjalan selaras dan rukun ([Setiyawan, 2020](#)). Menurut ([Sriyana et al., 2023](#)) harmoni sosial dimaknai sebagai sebuah keselarasan, kecocokan, keserasian, dan keseimbangan yang dapat membawa rasa nyaman. Sehingga dalam hal ini harmoni sosial dapat dipahami sebagai kondisi hubungan sosial yang berlangsung secara selaras, saling menghargai, serta mampu menjaga hubungan yang baik meskipun terdapat perbedaan di antara anggota masyarakat. Melalui harmoni sosial, individu dapat membangun sikap saling memahami dan menempatkan perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam hal ini, terciptanya keharmonisan juga memerlukan komunikasi yang baik serta sikap terbuka dalam berinteraksi ([William et al., 2024](#)) sehingga dapat dipahami bahwa harmoni sosial tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral yang didambakan, namun juga sebagai kebutuhan sosial yang membantu menjaga stabilitas hubungan dalam suatu kelompok yang beragam. Selaras dengan itu ([Anisa et al., 2025](#)) menyatakan bahwa harmoni sosial dapat menjadi pijakan penting untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam

kehidupan sehari-hari, harmoni sosial dapat terlihat melalui sikap saling menghormati, komunikasi yang terbuka, serta kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain sehingga sikap-sikap tersebut dapat menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Keberadaan harmoni sosial sangat berkaitan erat dengan upaya menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Menurut ([Mulia Ezi, et al., 2024](#)) lingkungan yang inklusif adalah kondisi dimana setiap peserta didik dapat merasa dihargai dan berpartisipasi aktif. Dalam hal ini lingkungan yang inklusif sendiri tidak hanya ditandai oleh adanya keberagaman, tetapi juga oleh adanya rasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan akademik maupun sosial. selaras dengan itu, ([Riswari et al., 2021](#)) menyatakan bahwasannya perwujudan lingkungan belajar yang inklusif pada jenjang perguruan tinggi dapat dilakukan dengan memberi layanan lingkungan belajar yang nyaman dan penerimaan dari semua pihak atas kehadiran mahasiswa di lingkungan kampus. Dalam situasi tersebut, mahasiswa tentu dapat berinteraksi secara terbuka tanpa merasa dibatasi oleh perbedaan latar belakang. Hal ini penting karena lingkungan belajar yang nyaman dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta kegiatan organisasi di kampus karena ketika mahasiswa merasa diterima oleh lingkungan sosialnya, mereka akan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dengan mahasiswa lain.

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (SSP) Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu lingkungan akademik yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman mahasiswa di Jurusan SSP juga dapat dilihat dari adanya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di luar Bali seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Riau, hingga Sumatera. Perbedaan latar belakang tersebut tidak hanya terlihat dari asal daerah, tetapi juga dari bahasa, budaya, agama, serta kebiasaan sosial yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa. Berikut merupakan data latar belakang agama mahasiswa di jurusan SSP:

Tabel 1. Latar Belakang Agama Mahasiswa SSP

Prodi	Hindu	Islam	Kristen	Khatolik	Budha
Pendidikan Sejarah	71	16	16	11	-
Pendidikan Sosiologi	51	30	23	14	1
Perpustakaan	17	6	4	3	-

Sumber: (Akademik Rektorat Universitas Pendidikan Ganesha, 2025)

Menurut ([Maulidya et al., 2025](#)) keberagaman tentu menciptakan tantangan dan peluang yang kompleks seperti halnya dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk saling belajar, mengenal, serta memahami perbedaan yang ada. Namun di sisi lain, keberagaman juga memerlukan adanya kesadaran bersama untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis sehingga interaksi dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa harmoni sosial menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa membangun hubungan yang saling menghargai serta menciptakan suasana kampus yang inklusif.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mengamati bahwa interaksi sosial di lingkungan SSP tidak hanya terjadi dalam kegiatan perkuliahan di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas bersama di lingkungan jurusan. Hal ini karena mahasiswa sering terlibat dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, kegiatan organisasi mahasiswa, serta kegiatan nonakademik yang diselenggarakan di lingkungan jurusan. Melalui berbagai aktivitas tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut membantu mahasiswa untuk mengenal karakter, kebiasaan, serta cara berpikir satu sama lain sehingga dari pengalaman tersebut, mahasiswa dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi dapat menjadi bagian dari proses belajar bersama dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan kondisi tersebut, harmoni sosial menjadi hal yang penting untuk dijaga dalam kehidupan mahasiswa yang beragam karena hubungan sosial yang harmonis dapat membantu menciptakan suasana interaksi yang nyaman sehingga mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Ketika hubungan sosial terjalin dengan baik, mahasiswa akan lebih mudah untuk bekerja sama, bertukar pandangan, serta membangun hubungan yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Ixfina, 2024](#)) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis melalui sikap kerja sama, saling menghargai, dan saling menghormati sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta mendorong individu untuk berkembang dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa harmoni sosial tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan terbuka bagi seluruh mahasiswa. Menurut ([Sangaswari et al., 2024](#)) hubungan yang harmonis sendiri pada umumnya ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, dan saling memahami antarindividu.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan lingkungan inklusif dan harmonis sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh ([Sulistiana et al., 2025](#)) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengelolaan konflik secara positif dan konstruktif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sikap saling menghargai, komunikasi yang baik, serta penerimaan terhadap perbedaan dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, kondisi tersebut menjadi penting karena mahasiswa berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam sehingga diperlukan hubungan sosial yang baik agar interaksi dapat berlangsung secara nyaman dan produktif. Meskipun demikian, penelitian mengenai harmoni sosial dalam kehidupan mahasiswa multikultural di lingkungan perguruan tinggi masih belum banyak dilakukan, terkhususnya pada perguruan tinggi yang memiliki dominasi budaya lokal seperti Bali, sehingga penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk memahami bagaimana harmoni sosial dapat berperan dalam membangun lingkungan kampus yang inklusif di tengah

keberagaman mahasiswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji harmoni sosial sebagai upaya membangun lingkungan kampus inklusif dalam kehidupan multikultural mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan. Melalui artikel ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan mahasiswa yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif dan saling menghargai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena harmoni sosial dalam keberagaman mahasiswa serta perannya dalam membangun lingkungan kampus yang inklusif. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (SSP), Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, yang berlokasi di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang terdiri dari mahasiswa dan dosen di lingkungan jurusan SSP, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, jurnal ilmiah, buku ajar, serta arsip kegiatan mahasiswa yang relevan dengan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keberagaman Mahasiswa di Lingkup Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan

Menurut ([Rahman Muhammad Fathur & Safinatun Najah, 2020](#)) keberagaman merupakan suatu situasi yang memiliki banyak perbedaan didalamnya. Perbedaan tersebut mencakup berbagai aspek, baik itu dari aspek suku bangsa, ras, agama dan kepercayaan, pandangan hidup, norma sosial, serta kondisi ekonomi. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, keberagaman menjadi hal yang wajar karena setiap individu membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda ke dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keberagaman perlu dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang harus disikapi melalui sikap saling menghargai dan toleransi. Kontruksi keberagaman sendiri merupakan proses bagaimana perbedaan dipahami, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan perguruan tinggi, keberagaman umumnya terlihat karena mahasiswa berasal dari daerah, budaya, agama dan bahasa yang berbeda sehingga kampus menjadi ruang pertemuan berbagai identitas sosial yang membentuk kehidupan sosial yang dinamis.

Tabel 2. Data Jumlah Asal Daerah Mahasiswa Jurusan SSP

Daerah Asal	Etnis	Jumlah
Bali	Bali	160 Orang
DKI Jakarta	Betawi	11 Orang
Jawa Barat	Sunda	3 Orang
Jawa Timur	(Jawa, Osing, Madura)	19 Orang
NTB	(Sasak, Mbojo)	2 Orang
NTT	(Sumba, Helong)	16 Orang
Papua	(Asmat, Dani, Yali, Amungme)	4 Orang
Riau	Melayu	1 Orang
Sumatera Selatan	Melayu	3 Orang
Sumatera Utara	(Batak Toba, Karo, Simalungun, Angkola, Nias)	44 Orang

Sumber: (Akademik Rektorat Universitas Pendidikan Ganesha, 2025)

Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa di lingkungan Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha berasal dari berbagai daerah di Indonesia, baik dari Bali maupun luar Bali. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari asal daerah, tetapi juga dari bahasa, budaya, adat istiadat, agama, hingga kebiasaan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa di lingkungan SSP berada dalam situasi sosial yang cukup beragam sehingga interaksi yang terjadi di dalamnya menjadi lebih dinamis. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memahami bahwa keberagaman tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik saat proses perkuliahan maupun ketika berinteraksi di luar kelas. Dalam hal ini mahasiswa dari berbagai daerah terlihat mampu berbaur dan membangun komunikasi dengan baik tanpa membedakan asal daerah maupun latar belakang budaya. Hal tersebut terlihat ketika mahasiswa bekerja sama dalam diskusi kelompok, mengikuti kegiatan organisasi, hingga saat sekedar berkumpul bersama diluar jam perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga tampak menggunakan bahasa yang mudah dipahami bersama agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar di tengah perbedaan logat dan bahasa daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu mahasiswa asal Sumatera Utara yakni Tania Pelansia Br Ginting (20 Tahun) yang menyatakan bahwa keberagaman di lingkungan SSP membuat mahasiswa belajar memahami kebiasaan dan cara berkomunikasi teman-teman dari daerah lain.

“Awalnya saya merasa canggung karena lingkungan dan budayanya berbeda dengan daerah asal saya. Namun lama-kelamaan saya mulai terbiasa karena teman-teman di sini terbuka dan saling menghargai satu sama lain.”

Menurut ([Mandasari et al., 2023](#)) keberagaman masyarakat Indonesia memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan itu, keberagaman yang berada di lingkungan SSP ini juga dapat menjadi potensi positif apabila mahasiswa mampu menjalin hubungan sosial yang baik dan saling menghargai perbedaan yang ada. Namun, tanpa adanya sikap saling memahami, perbedaan tersebut juga dapat menimbulkan prasangka buruk maupun kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Hal tersebut didukung dengan pernyataan ([Andryany, 2017](#)) yang menyatakan keberagaman dapat memunculkan konflik apabila perbedaan dipandang

sebagai penhalang. Dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari, keberagaman tersebut terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang terjadi di lingkungan kampus. Mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda tetap dapat berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan, diskusi, maupun kegiatan sosial lainnya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dapat membuat mahasiswa secara perlahan mengenal karakter, kebiasaan, serta cara berpikir teman-temannya. Proses tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus diterima dan dihargai bersama sehingga keberagaman yang ada di lingkungan mahasiswa SSP tidak hanya menjadi kondisi sosial semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial dalam kehidupan kampus.



Gambar 1. Kerjasama Mahasiswa

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa mahasiswa dari berbagai daerah sering terlibat bersama dalam kegiatan jurusan maupun organisasi mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman di lingkungan SSP tidak hanya menjadi kondisi sosial semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial dalam kehidupan kampus. Menurut (Efendi et al., 2024) perspektif interaksionisme simbolik menekankan bahwa setiap individu memiliki esensi budaya dan menghasilkan makna buah pikiran yang di sepakati secara kolektif. Jika dilihat melalui perspektif teori interaksionisme simbolik, keberagaman yang ada di lingkungan mahasiswa SSP dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang membentuk makna bersama di antara mahasiswa dimana melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa membangun pemahaman mengenai bagaimana cara berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Proses tersebut menunjukkan bahwa makna mengenai kebersamaan dan saling menghargai tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan mahasiswa sehingga keberagaman yang ada di lingkungan jurusan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi mahasiswa dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai

Bentuk Harmoni Sosial dalam Interaksi Mahasiswa di Jurusan SSP

Menurut (Putra, T. A. H, 2017) Harmoni sosial merupakan keadaan ketika individu hidup secara selaras dan seimbang dengan tujuan bersama dalam masyarakat sehingga setiap anggota dapat menjalankan kehidupannya dengan baik sesuai peran dan kedudukan

sosialnya. Sejalan dengan itu, ([Kholidah, 2023](#)). Mengartikan harmoni sosial merupakan kondisi ketika individu mampu hidup secara selaras dan rukun sehingga mempermudah terciptanya kerja sama yang baik dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya. Harmoni sosial dalam suatu kelompok dapat terlihat melalui hubungan sosial yang terjadi di antara anggotanya. Menurut ([Hanafi & Yasin, 2023](#)) hubungan sosial yang berlangsung dengan baik biasanya ditandai oleh adanya sikap saling menghargai, komunikasi yang terbuka, serta kemampuan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Di samping itu, ([Setyani & Masyithoh, 2024](#)) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial yang beragam, interaksi yang harmonis menjadi hal yang penting karena dapat membantu menjaga hubungan sosial agar tetap berjalan secara stabil. Oleh karena itu, harmoni sosial tidak hanya terlihat dari tidak adanya konflik, tetapi juga dari kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan memahami perbedaan yang ada dalam kelompok sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Selvia Septiyani, et al., 2025](#)) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang baik antarindividu maupun kelompok yang berbeda dapat menciptakan suasana damai serta mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bersama.

Di lingkungan mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan, harmoni sosial dapat dilihat melalui berbagai bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan akademik sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi tersebut dapat dilihat dalam proses diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa terlihat saling menghargai ketika proses diskusi berlangsung. Mahasiswa memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk menyampaikan pendapat tanpa memandang asal daerah maupun logat bicara yang dimiliki. Selain itu, mahasiswa juga tampak saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat salah satu mahasiswa yakni I Gede Bagus Aditya (20 Tahun) yang menyampaikan bahwa hubungan sosial antar mahasiswa di lingkungan SSP terjalin cukup baik karena mahasiswa sudah terbiasa berinteraksi bersama dalam berbagai kegiatan.

“Walaupun berasal dari daerah yang berbeda-beda, kami tetap bisa dekat karena sering kerja kelompok dan ikut kegiatan bersama. Dari situ jadi lebih saling mengenal.”

Selain melalui kegiatan akademik, harmoni sosial juga terlihat melalui interaksi sehari-hari di lingkungan kampus, mulai dari kebiasaan saling menyapa, bercanda bersama sebelum perkuliahan dimulai, hingga berdiskusi santai di luar ruang kelas ataupun dilingkungan tempat tinggal. Interaksi sederhana tersebut membuat mahasiswa merasa diterima dalam lingkungan sosialnya sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam kehidupan perkuliahan.

Jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik, harmoni sosial di lingkungan mahasiswa SSP terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa secara perlahan belajar memahami cara berkomunikasi, kebiasaan, serta karakter teman-teman yang berasal dari

latar belakang berbeda. Dari proses tersebutlah mahasiswa mulai memaknai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama di lingkungan kampus, bukan sebagai perbedaan yang menciptakan jarak. Pemahaman tersebut kemudian tercermin melalui berbagai simbol sosial dalam interaksi mahasiswa, seperti kebiasaan saling menyapa, bercanda bersama, menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat berdiskusi, hingga saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa membedakan asal daerah maupun budaya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut kemudian membentuk rasa nyaman, saling percaya, serta solidaritas sosial antar mahasiswa sehingga hubungan harmonis di lingkungan SSP dapat tetap terjaga.

Upaya Membangun Harmoni Sosial melalui Kegiatan Jurusan

Menurut Fathy dalam ([Hanafi & Yasin, 2023](#)) memperkuat hubungan sosial merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kedekatan hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, upaya membangun hubungan sosial yang harmonis dapat dibangun melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kebersamaan antar mahasiswa, hal itu sejalan dengan pendapat ([Nashichah et al., 2025](#)) yang menyatakan bahwa kegiatan seperti latihan rutin, perlombaan, serta interaksi santai antar anggota dapat menjadi sarana utama dalam membangun rasa kebersamaan. Di lingkungan Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan, upaya membangun harmoni sosial dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mahasiswa dari tiga program studi yang berbeda. Salah satu kegiatan tersebut adalah *Prisma* yang merupakan kegiatan pengenalan lingkungan jurusan bagi mahasiswa baru. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari mahasiswa dari tiga program studi sehingga mereka dapat saling mengenal sejak awal memasuki lingkungan perkuliahan. Selain itu, kegiatan *Malaka Abhiseka* yang merupakan malam keakraban bagi mahasiswa baru juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial melalui berbagai permainan kelompok dan kegiatan kebersamaan yang dilakukan secara santai.



Gambar 2. Hubungan Harmonis Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dapat membuat mahasiswa terlihat lebih aktif berinteraksi dan mulai membangun kedekatan dengan mahasiswa dari program studi lain. Disamping itu adapun kegiatan *Festofansia* yang merupakan kegiatan ulang tahun jurusan yang diperingati dengan berbagai macam kegiatan yang bisa diikuti oleh

mahasiswa maupun dosen dilingkungan SSP. Dari berbagai macam kegiatan tersebut mahasiswa diberikan kesempatan untuk berbaur, memperkuat rasa solidaritas antar program studi dengan terus memberikan dukungan kepada delegasi yang mengikuti lomba. Pada malam puncak acara atau malam gelar seni mahasiswa di setiap prodi memiliki kesempatan untuk menampilkan sebuah pentas seni yang mana biasanya mahasiswa memanfaatkan untuk mengenalkan budaya dari berbagai daerah mulai dari menampilkan tarian dari bali, dari batak, serta drama yang mengangkat kisah-kisah zaman dahulu.

Jika dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui kerangka AGIL, berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan mahasiswa SSP dapat dipahami sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang saling berhubungan dan berfungsi untuk membantu menjaga keseimbangan hubungan sosial antar mahasiswa. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam kemudian, mahasiswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa sehingga kegiatan yang ada di lingkungan jurusan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga berperan dalam membangun dan menjaga harmoni sosial di lingkungan mahasiswa SSP.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kehidupan mahasiswa di Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha menunjukkan kondisi yang beragam karena mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadikan harmoni sosial penting untuk menjaga hubungan antar mahasiswa agar dapat belajar dengan aman dan nyaman dilingkungan yang beragam. Harmoni sosial dalam kehidupan mahasiswa SSP terlihat melalui kegiatan akademik dan nonakademik seperti bekerja sama dalam diskusi kelompok, saling menghargai perbedaan, serta menjaga komunikasi yang baik. Selain itu, upaya membangun harmoni sosial juga dilakukan melalui berbagai kegiatan jurusan seperti Prisma, Malaka Abhiseka, dan Festofansia yang melibatkan seluruh mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan membangun rasa kebersamaan tanpa membedakan latar belakang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni sosial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, nyaman, dan mendukung hubungan sosial yang positif di tengah keberagaman mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan yang dapat mempererat interaksi dan kebersamaan antar mahasiswa perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji harmoni sosial dengan cakupan yang lebih luas dalam kehidupan mahasiswa multikultural di perguruan tinggi.

Referensi

- Andryany, I. A. (2017). Keberagaman beragama sebagai tantangan mewujudkan masyarakat multikultural. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.52447/polinter.v2i2.598>
- Angelina, M., Berchah Piloewas, M. H., Halim, A., & Pd, M. (2023). Peran mahasiswa dalam menjaga toleransi di lingkungan kampus yang multikultural Maria. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PPKN, Unila*.
- Anisa, N., Nurhikmah, W., & Maulana, R. (2025). Peran hukum ekonomi syariah dalam membangun harmoni sosial dan perdamaian. *Bertuah Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 6(1), 53–59.
- Aprelia, R., S.H, R., A.N.F, P., R, F., A.F., R., & M.F., D. (2025). Pengaruh lingkungan akademik terhadap pembentukan kelompok sosial mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora*, 2(2), 143–162. <https://doi.org/10.31949/jumash.v2i2.16867>
- Aryanti, C., Sembiring, B., Renata, G., & Karo, B. (2026). Multikulturalisme dan adaptasi sosial: Analisis interaksi mahasiswa dalam lingkungan akademik. *Abdi Cendekia*, 5(2), 753–759. <https://doi.org/10.61253/abdicensdekia.v5i2.602>
- Efendi, E., Farah, F., Khairi, T. S., Teguh, P., & Azmi, H. W. (2024). Interaksionisme simbolik dan pragmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fusvita, L., Rahmah, S., Irawaty, R., & Rahmatika, F. (2026). Peningkatan kesadaran etika sosial masyarakat melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas. *Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20913–20923. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5571>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika interaksi sosial di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Mandasari, R., Gamelia, N., & Nurlaili, N. (2023). Persatuan dalam keberagaman. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 340–345. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.125>

- Marbun, S. K. (2023). Analisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis sebagai landasan untuk membangun harmoni sosial di era globalisasi. *Shahih (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 6(2), 248–265.
- Maulidya, A. N., Eliyani, E. P., & Syaikon, M. (2025). Peningkatan sistematis mengenai tantangan pendidikan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. 5(4), 5311–5316.
- Mulia Ezi, Abdurrasyid Ridha, Dilla Yolanda, T. H. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Paramurobi*, 7(1). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Nashichah, Z. D., Mahdani, H. R., & Ramadhani, S. K. (2025). Peran UKM-F Gema dalam menumbuhkan rasa kebersamaan (*sense of community*) di UIN Walisongo Semarang. *Journal of Humanities and Education Studies*, 1(1), 83–91. <https://doi.org/10.66749/8hw53d21>
- Rahman, M. F., Najah, S., & F. N. D. (2020). *Bhinneka Tunggal Ika sebagai benteng terhadap risiko keberagaman bangsa Indonesia*. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–19.
- Riswari, F., Yuniarti, N., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi lingkungan belajar yang inklusif sebagai wujud pendidikan inklusi di perguruan tinggi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.17977/um027v6i22021p085>
- Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyantri, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran keterampilan sosial membentuk hubungan yang sehat dalam mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v1i3.2695>
- Selvia Septiyani, Anindita Salsabela Arsi, Dita Aulia Salsabila, & A. T. S. (2025). Peran toleransi antar umat beragama dalam membangun keharmonisan sosial di Desa Linggoasri: Studi kasus interaksi sosial dan pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 479–485.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni sosial berbasis budaya gugur gunung. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>
- Simaremare, A. V. E. K. E. P. I. N. A. T. P. (2023). Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>

-
- Sriyana, S., Pratiwi, A., & Arianti, S. (2023). Kesenjangan sosial masyarakat majemuk di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Anterior Jurnal*, 22(1), 73–80. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.3927>
- Sulistiana, E. K., Anggi, D. N., Nasywa, I. H., & Putra, L. V. (2025). Manajemen konflik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang positif di sekolah dasar. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(2), 101–106.
- Try Agung Handaya Putra. (2017). Kearifan lokal upacara Larungan Telaga Ngebel dalam membangun harmonisasi sosial. *Jurnal Civic Hukum*, 2(2), 65–77. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.6863>
- William, H., Martinah, M., & Riniwati, R. (2024). Peran generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.960>